

Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam
Available at:
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah>
DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>

ISSN 1412-9590
e-ISSN 2477-0396



Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur

Daden Robi Rahman*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis, Garut
Email: ibnsaif83@yahoo.com

Abstract

Hermeneutics was born and developed in the West, specifically in response to the theological problem of Christianity, and always claimed to be an effective solution to the interpretation of Scripture. With existence of various schools, hermeneutics has also various shades and resulted different interpretations. Such as Schleiermacher, followed by Wilhelm Dilthey and Emilio Betti as initiators of hermeneutics methodology. Martin Heidegger and Gadamer followed with their ontological hermeneutics, and continued by Habermas with his critical hermeneutics. After that, the critical ontological hermeneutics initiated by either Paul Ricoeur, or Rudolf Bultman with his theological hermeneutics, and Derrida with his deconstructive hermeneutics. Among those schools, the writers interested in reviewing the hermeneutics of Paul Ricoeur which represents a distinctive theory of interpretation. His idea considered to be a bridge of the fierce debate between methodological traditions and philosophical traditions represented by Emilio Betti and Hans Georg Gadamer. The thought of Ricoeur was also claimed as a mediator between the positions of the romantic tradition of Schleiermacher and Dilthey with philosophy hermeneutic by Martin Heidegger. In another side, he was placed as a combination between the two great philosophical tradition, that's German phenomenology and France structuralism. Furthermore, the thought of Ricoeur is a revision to the thought of Dilthey about explanation (erklären) and understanding (verstehen). Through this paper, the writer will attempt to unravel the thought of Paul Ricoeur, and in the end, will clearly known the position of Ricoeur among other hermeneutics initiators.

Keywords: *Hermeneutic, Paul Ricoeur, Interpretation, Phenomenology, Structuralism, Ontological, Methodological.*

* Jurusan Tafsir Hadis, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis. Jl. Aruji Kartawinata Ciawitali Depan Lap. Ciateul Tarogong Kidul Garut - 44151 Telp. 0262-232413.

Abstrak

Hermeneutika yang lahir dan berkembang di Barat, khususnya sebagai respons terhadap problem teologis agama Kristen, selalu diklaim sebagai solusi efektif dalam penafsiran kitab suci. Dengan berbagai aliran yang terdapat di dalamnya, hermeneutika pun memiliki berbagai corak dan hasil interpretasi yang berbeda-beda. Ada Schleiermacher, diikuti Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti sebagai penggagas hermeneutika metodologis. Kemudian Martin Heidegger dan Gadamer dengan hermeneutika ontologisnya, dilanjutkan Habermas dengan hermeneutika kritis. Setelah itu, hermeneutika ontologis kritis yang digagas Paul Ricoeur, Rudolf Bultman dengan hermeneutika teologis, dan Derrida dengan hermeneutika dekonstruksi. Di antara aliran-aliran itu, penulis tertarik mengkaji hermeneutika versi Paul Ricoeur yang dianggap merepresentasikan kekhasan teori interpretasinya dari yang lain. Idenya dianggap menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans Georg Gadamer. Pemikiran Ricoeur juga diklaim sebagai mediator dari posisi tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofisnya Martin Heidegger. Pada sisi lain, ia ditempatkan sebagai perpaduan antara dua tradisi filsafat besar, yaitu fenomenologi Jerman dan strukturalisme Perancis. Selanjutnya, pemikiran Ricoeur merupakan sebuah revisi bagi pemikiran Dilthey tentang penjelasan explanation (erklären) dan pemahaman understanding (verstehen). Melalui makalah ini, penulis akan mencoba mengurai pemikiran-pemikiran Paul Ricoeur sehingga terlihat dengan jelas posisi Ricoeur di antara tokoh-tokoh penggagas hermeneutika lainnya.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Paul Ricoeur, Interpretasi, Fenomenologi, Strukturalisme, Ontologis, Metodologis.*

Pendahuluan

Hermeneutika sebagai teori interpretasi selalu menarik untuk dikaji. Banyak kalangan cendekiawan mengklaim bahwa hermeneutika menjadi solusi efektif dalam masalah penafsiran. Hal ini pun meluas di kalangan intelektual muslim, bahkan di perguruan tinggi Islam, baik UIN, IAIN, STAIN, STAI swasta, dan lainnya, telah menjadikan hermeneutika sebagai bagian kurikulum mata kuliah wajib.

Sebagai teori yang lahir di Barat, hermeneutika tidaklah dipandang sebagai teori utuh, karena pada perkembangannya, ia mengalami dialektika pemikiran. Berawal dari problematika mitologi Yunani, problematika Bible, sampai permasalahan filsafat. Dalam perkembangannya, hermeneutika memasuki ranah umum yang digagas oleh Schleiermacher, diikuti Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti sebagai penggagas hermeneutika metodologis. Kemudian Martin Heidegger dan Gadamer dengan hermeneutika

ontologisnya, dilanjutkan Habermas dengan hermeneutika kritis. Setelah itu hermeneutika ontologis kritis yang digagas Paul Ricoeur, Rudolf Bultman dengan hermeneutika teologis, dan Derrida dengan hermeneutika dekonstruksi.

Pada makalah ini akan dikaji tentang salah satu aliran hermeneutika, yakni hermeneutika Paul Ricoeur yang dianggap merepresentasikan kekhasan teori interpretasinya dari yang lain.

Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Paul Ricoeur

Riwayat hidup dan pendidikan Ricoeur penuh dengan rasa akademik yang tinggi.¹ Paul Ricoeur adalah filosof Perancis terkenal. Ia dilahirkan di Valence, Perancis Selatan pada 27 Februari 1913 dan menjadi yatim piatu pada saat usia 2 tahun. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang taat dan dianggap sebagai salah satu cendekiawan Protestan yang terkemuka di Perancis.

Ricoeur dibesarkan di Rennes. Namun ia mulai berkenalan dengan filsafat untuk pertama kalinya di Lycee melalui R. Dalbiez, seorang filosof beraliran Thomistis yang terkenal, juga seorang Kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisa Freud. Ricoeur mendapatkan *Licence de Philosophie* pada tahun 1933, lalu mendaftar pada Universitas Sorbonne di Paris guna mempersiapkan diri untuk *Agrégation de Philosophie* yang diperoleh pada tahun 1935. Di Paris inilah ia berkenalan dengan Gabriel Marcel yang nantinya akan banyak memengaruhi pemikirannya secara mendalam. Pada tahun 1937-1939 ia memenuhi panggilan untuk bergabung dalam wajib militer, dan sempat dijadikan tahanan perang oleh Jerman sampai akhir perang pada tahun 1945. Pada masa menjalani penahanan inilah ia banyak mempelajari karya-karya Husserl, Heidegger, dan Jaspers. Bersama teman semasa tahanannya, Mikel Dufrenne, ia menulis buku *Karl Jaspers et la philosophie de l'existence* (1947). Pada tahun yang sama diterbitkan lagi satu buku yang berjudul *Gabriel Marcel et Karl Jaspers*, studi perbandingan antara dua tokoh eksistensialisme yang menarik banyak perhatian pada waktu itu.

Setelah perang usai ia menjadi dosen pada *Collège Cévenol*, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan

¹ Tentang riwayat Ricoeur dapat ditemukan dalam uraian Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2001), 254-259.

di Chambon-sur-Lignon. Pada tahun 1948 ia menggantikan Jean Hyppolite sebagai profesor filsafat di Universitas Strasbourg. Pada tahun 1950, Ricoeur memperoleh gelar *Docteur ès Lettres* dan tesisnya dimasukkan ke dalam jilid pertama dari *Philosophie de la volonté* (Filsafat Kehendak) yang diberi anak judul *Le Volontaire et l'involontaire* (1950) (yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki) dan sebagai tesis tambahan terjemahan karya Husserl *Ideen I* dengan pendahuluan dan komentar, yang mulai ia kerjakan saat masih menjadi tahanan di Jerman. Sejak inilah Paul Ricoeur dikenal sebagai ahli fenomenologi. Sekitar tahun 1950-an ia juga mulai menyenangi membaca karya-karya filsafat dari mulai Plato hingga Kant, Hegel, dan Nietzsche yang membawanya mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang perkembangan filsafat Barat. Sehingga hal ini pula yang membuat dirinya tidak pernah terjebak pada satu aliran saja, bahkan pada suatu waktu ia mempelajari filsafat Analitis yang merupakan aliran yang banyak berkembang di Inggris, seperti Wittgenstein, Austin, dan Searly. Selain filsafat ia juga memperhatikan masalah-masalah politik, sosial, budaya, pendidikan dan teologi.

Ricoeur diangkat sebagai professor filsafat di Universitas Sorbonne pada tahun 1956. Pada tahun 1960, ia menerbitkan jilid kedua dari *Philosophie de la Volonté* dengan anak judul *Finitude et Culpabilité* (Keberhingan dan Kebersalahan). Ia sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di Universitas Sorbonne, karena pada saat itu banyak kejadian di mana para mahasiswa memberontak dikarenakan sistem pendidikan yang tidak memuaskan dan dekan mengundurkan diri, maka Ricoeur diangkat sebagai dekan untuk 1 tahun. Namun karena pemberontakan kembali terulang, Ricoeur merasa tidak nyaman, maka ia mengundurkan diri. Ia kemudian banyak mengajar di Universitas Leuven, kemudian kembali lagi ke Paris dan setiap beberapa bulan ia mengajar di Universitas Chicago. Pada tahun 1967-1987 ia mengajar di Fakultas Sastra Universitas Paris Nanterre sekaligus menjadi dekan pada 1969-1970 di Universitas Paris-X (Nanterre) dan Universitas Chicago.² Pada tahun 1975 ia menerbitkan sebuah buku yang berjudul *La Métaphore Vive* (Metafora Yang Hidup).

² Paul Ricoeur, *Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning*, Terj. Musnur Heri, *Filsafat Wacana: Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. III, 2005), 187.

Selain mengajar, Ricoeur merupakan anggota beberapa lembaga akademis dan mendapat penghargaan dari The Hegel Award (Stuttgart), The Karl Jaspers Award (Heidelberg), The Leopold Lucas Award (Tübingen), dan The Grand Prix de l'Academie Francaise. Ia pun pernah menjadi editor di beberapa jurnal dan majalah; Majalah *Esprit and Christianity*, Direktur *Revue de Métaphysique*, dan bersama Francois Wahl, Ricoeur menjadi editor di *L'Orde Philosophique (éditions du seuil)*.³

Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika atau kadang disebut hermeneutik merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutics*. Ia merupakan sebuah istilah yang diambil dari bahasa Yunani, yakni *hermēneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermēnia*, yakni interpretasi (penafsiran).⁴ Istilah hermeneutika dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan baru, sebagai serapan bahasa asing yang digunakan. Terbukti bahwa kata ini tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. Padahal kamus ini sendiri merupakan kamus yang sering dipakai sebagai standar penggunaan kata yang baku dalam bahasa Indonesia. Tetapi ditemukan istilah *Hermes* yang selalu dikaitkan dengan hermeneutika dalam *Ensiklopedi Indonesia*, garapan Hasan Syadily dkk, yang menjelaskannya sebagai utusan para dewa dan mengantarkan arwah orang mati ke dunia bawah, tapi tidak ditemukan kata hermeneutika.

Hermes yang selalu dikaitkan dengan hermeneutika ini merupakan tokoh mitologi Yunani yang bertugas sebagai utusan penyampai pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Di mana ia juga mempunyai tugas menerjemahkan dan menafsirkan bahasa dan kehendak para dewa (orakel) ke dalam bahasa manusia supaya dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes sangat

³ *Ibid.*, 188.

⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969). Terj. Musnur Heri dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. XI, 2005), 14.

signifikan pentingnya, mengingat bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan para dewa tadi akan berakibat fatal bagi seluruh kehidupan manusia. Maka Hermes mesti mampu menginterpretasikan pesan dewa ke dalam bahasa pendengarnya (manusia). Hermes biasa disebut juga sebagai dewa ilmiah, penemuan, kefasihan bicara, seni tulis, dan kesenian.⁵ Lain lagi penamaan yang diberikan kepada dewa ini di kalangan Mesir kuno, di mana Hermes dikenal sebagai Thot. Begitupun di kalangan Yahudi dikenal sebagai Ukhnukh dan di kalangan Persia Kuno sebagai Hushang. Bahkan ada yang menyebut Hermes merupakan sosok Nabi Idris, di mana ia merupakan orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknologi, dan kedokteran, sebagaimana dikatakan Sayyed Hoessein Nasr.⁶

Richard E. Palmer membuat interpretasi yang banyak dikutip mengenai proses penerjemahan yang dilakukan Hermes.⁷ Menurutnya, proses tersebut mengandung tiga bentuk dasar makna hermeneutis. *Pertama*, mengungkapkan atau menyatakan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian dan pemberitahuan dari Hermes. Signifikansi teologis hermeneutika merupakan etimologi yang berbeda yang mencatat bahwa bentuk dari *herme* berasal dari bahasa Latin *sermo* yang berarti *to say* (menyatakan), dan bahasa Latin lainnya *verbum* yang berarti *word* (kata). Hal ini mengasumsikan bahwa utusan, dalam memberitakan kata adalah mengungkapkan dan menyatakan sesuatu yang fungsinya bukan hanya untuk menjelaskan, tetapi menyatakan (*proclaim*). Hermes sebagai utusan, membawa keimanan yang diturunkan dari Tuhan. Dalam perkataan atau pernyataannya, ia berada di antara Tuhan dan manusia. Maka bentuk pernyataan, perkataan, dan pengungkapan ini merupakan hal terpenting dalam interpretasi.⁸

⁵ Bernard Remin, *Protestan Biblical Interpretation*, Terj. Silas C.Y. Chan (Monterey Park, Ca: Living Publishing, 1983), 10. Dikutip dari Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), 58.

⁶ Sayyed Hoessein Nasr, *Islamic Studies: Essay on Law and Society, the Science, and Philosophy and Sufisme*, (Beirut: Librairie Du Liban, 1967), 486.

⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation...*, 15-16. Mudji Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: al-Ruzz Media Group, 2008), 28-29.

⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory...*, 17.

Kedua, menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti. Interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Ia menitikberatkan pada penjelasan ketimbang dimensi interpretasi ekspresif. Hal yang paling esensial dari kata-kata bukanlah “menyatakan” -meskipun itu merupakan tindakan utama penafsiran-, tetapi menjelaskan sesuatu, merasionalisaskannya, dan membuatnya jelas.⁹

Ketiga, menerjemahkan suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai pembaca. Ketika sebuah teks berada dalam bahasa pembaca, benturan antara dunia teks dengan pembaca itu sendiri dapat menjauhkan perhatian. Bagaimanapun, ketika teks tertulis dalam bahasa asing, maka perbedaan perspektif dan horizon tidak dapat lagi dibiarkan. Dengan penerjemahan, akan menjelaskan kenyataan bahwa bahasa itu sendiri memuat interpretasi tentang dunia, di mana penerjemah harus sensitif seperti ia menerjemahkan ekspresi individu. Dengan penerjemahan pula, akan menjelaskan bahwa kata-kata sebenarnya membentuk pandangan dunia, bahkan persepsi-persepsi kita.

Ketiga pengertian tersebut terangkum dalam pengertian “menafsirkan” (*interpreting, understanding*). Hal ini karena segala sesuatu yang masih membutuhkan pengungkapan secara lisan, penjelasan yang masuk akal, dan penerjemahan bahasa, pada dasarnya mengandung proses memberi pemahaman atau dengan kata lain menafsirkannya. Kalau dalam istilah Hans Georg Gadamer, hermeneutika secara filosofis terbagi kepada tiga aktivitas eksistensi manusia, yakni *subtillitas intellegendi* yang berarti memahami (*understanding*), *subtillitas explicandi* yang berarti menjelaskan atau menguraikan makna tersirat menjadi makna tersurat, dan *subtillitas applicandi* yang berarti menerapkan atau mengaitkan makna suatu teks dengan situasi baru dan kini.¹⁰

Selanjutnya, kata *Hermēneuein* dan *hermēnia* dengan berbagai bentuknya dapat ditemui dalam beberapa karya atau teks para

⁹ *Ibid.*, 23.

¹⁰ Van A. Harvey, “Hermeneutic” dalam Marcea Eliade, *The Encyclopedia of Religions*, Vol. 6, (New York: Mac Milan Publishing), 280. Dikutip dari Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur’an...*, 59.

pemikir dan penulis masa-masa awal. Aristoteles misalnya, menemukan kelayakan subjek ini pada karya besarnya, *Organon, Peri Hermēneias* (Tentang Penafsiran) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *On Interpretation* atau *De Interpretatione*. Aristoteles dalam karyanya tersebut menjelaskan seputar hermeneutika, ia menyatakan bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkannya secara langsung itu adalah sama untuk semua orang, sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu.¹¹

Begitupun bentuk kata bendanya *-hermēnia-* terdapat dalam karya Plato yang terkenal, yakni *Oedipus at Colonus*. Bentuk-bentuk lain yang beragam dari dasar dua kata di atas juga dapat ditemui dalam karya-karya yang lainnya seperti Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus.¹²

Adapun Van A. Harvey dalam tulisannya mengenai hermeneutika yang termuat dalam Marcea Eliade, *The Encyclopedis of Religions*, menyatakan adanya perbedaan antara hermeneutik dan hermetik. Ia menjelaskan bahwa hermetik merupakan pandangan filsafat yang diasosiasikan pada tulisan-tulisan hermetik, yaitu suatu literatur ilmiah di Yunani yang berkembang di awal permulaan abad Masehi setelah Kristus. Tulisan ini disandarkan pada nama *Hermes Trismegistus*. Sedangkan hermeneutika adalah merupakan suatu disiplin intelektual yang berkaitan dengan hakikat dan syarat-syarat menafsirkan ekspresi manusia.¹³

Dengan penjelasan tersebut, maka hermeneutika dapat didefinisikan sebagai metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya. Di mana metode ini mensyaratkan

24. ¹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999),

¹² Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory...*, 14.

¹³ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an...*, 58.

adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.¹⁴ Senada dengan pengertian itu, hermeneutika bisa juga dikatakan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu.¹⁵

Hermeneutika dan Paul Ricoeur

Sebelum gagasan dan wawasan hermeneutika Ricoeur muncul, beberapa filosof dan hermeneutian sebelumnya telah menawarkan dan menjelaskan ragam dan varian pemikiran hermeneutika mereka. Di antaranya (tanpa menyebutkan semuanya), Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834), seorang profesor di Universitas Berlin, membawa teori hermeneutika ini ke ranah hermeneutika umum, bukan hanya interpretasi kitab suci saja. Dalam pandangannya, sekalipun Bibel adalah wahyu, namun ia ditulis dalam bahasa manusia.¹⁶ Dengan kata lain, Bibel merupakan karya manusia. Ia menawarkan seni interpretasi rekonstruksi historis objektif dan subjektif terhadap suatu pernyataan. Dengan rekonstruksi objektif historis, ia bermaksud membahas sebuah pernyataan dalam hubungan dengan bahasa sebagai keseluruhan. Dengan rekonstruksi subjektif historis, ia bermaksud membahas awal mula sebuah pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Schleiermacher menyatakan bahwa dengan hermeneutika bisa memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami dirinya sendiri.¹⁷

Sementara Wilhelm Dilthey (1833-1911) menggunakan hermeneutika metodologis yang menginginkan kritik historis terhadap akal menjadi kritik atas akal historis. Ia mengarahkan hermeneutika sebagai pemahaman dan interpretasi atas kegiatan-kegiatan individu yang dengan sendirinya tersituasikan dalam sistem-sistem eksternal dari organisasi-organisasi sosial, politik, dan

¹⁴ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: al-Qalam, 2003), 9.

¹⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode...*, 24.

¹⁶ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an*, (Jakarta: GIP, Cet. I, 2005), 42.

¹⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode...*, 41.

ekonomi dengan nilai-nilainya sendiri yang sudah dianggap mapan.¹⁸ Dilthey melihat hermeneutika sebagai fondasi *Geisteswissenschaften*, yaitu semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi kehidupan batin manusia, baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra.¹⁹ Ia menyatakan bahwa makna terdapat pada wilayah makro (lingkungan) dan tersembunyi pada *setting* sosial (*sitz in leben*).

Adapun Hans Georg Gadamer (l. 1900) tidak seperti Schleiermacher dan Dilthey yang terpaku pada metodologi, tetapi ia pahami bahwa objektivitas tidak selalu ditentukan oleh metodologi. Ia menyatakan, sejarah yang membentuk kesadaran dan pengetahuan. Tidak pula seperti Dilthey yang memandang sejarah sebagai sesuatu objek, pasif, dan dapat diinvestigasi. Baginya manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah serta tidak ada jarak antara dunia dan manusia. Efek kesadaran sejarah mengakibatkan kondisi yang non-objektifikasi, meskipun kondisi itu selalu mengiringi proses pemahaman.²⁰ Gadamer meyakini penafsiran sebagai persoalan ontologi.²¹ Maka pemahaman merupakan bentuk dasar dari *dasein* (wujud). Di mana pemahaman tersebut dapat menemukan makna dalam partisipasi pengarang dan penafsir. Penafsir dan teks senantiasa terikat oleh konteks tradisinya masing-masing. Jadi penafsiran akan terus berulang dalam memahami teks secara baru dan memberi makna baru.²² Begitupun dengan Heidegger yang menggunakan hermeneutika ontologis, menyatakan bahwa pemahaman teks terletak pada kegiatan mendengarkan lewat bahasa manusia perihal apa yang dikatakan dalam ungkapan bahasa tersebut.²³ Ia juga menjadikan fenomenologi sebagai hermeneutis, di mana teori tidak berlandaskan

¹⁸ *Ibid.*, 48-49.

¹⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory...*, 110.

²⁰ Joel C. Weinsheimer, *Gadamer Hermeneutics: A Reading of Truth and Methode*, (New Haven: Yale University, 1985), 169.

²¹ Hans Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, Pen & Ed. David E. Linge, (California: University of California Press, 1976), xiv-xv. Adnin Armas, *Hermeneutika Gadamer...*, 2.

²² *Ibid.*, 5.

²³ Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika...*, 44.

pada kesadaran manusia dan kategori kemanusiaan, namun berlandaskan pada kemandirian sesuatu, realitas yang menjumpai kita.²⁴

Terkait dengan pembahasan ini, Paul Ricoeur memiliki posisi yang istimewa dengan beberapa filosof dan hermeneutik sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Joseph Bleicher dalam *Contemporary Hermeneutics* menempatkan pemikiran Ricoeur di luar tiga tradisi pemikiran hermeneutika, yakni hermeneutika metodologi, filosofis, dan kritis.²⁵ Pemikiran Ricoeur dianggap dapat menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans Georg Gadamer.²⁶ Di satu sisi Ricoeur berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Betti bahwa hermeneutika adalah kajian yang menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Namun di sisi lain, ia juga seperti Gadamer yang menganggap bahwa seiring perjalanan waktu, niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks.²⁷

Kemudian Ricoeur juga dianggap sebagai mediator dari posisi tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofisnya Martin Heidegger. Mengikuti Dilthey, Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa.²⁸ Namun ia tidak berhenti pada langkah psikologisme untuk merekonstruksi pengalaman penulis (seperti Schleiermacher)²⁹ maupun usaha penemuan diri pada diri orang lain (seperti Dilthey),³⁰ melainkan untuk menyingkapkan potensi ada

²⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory...*, 149.

²⁵ Dikutip dari Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam Apendiks Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana...*, 156.

²⁶ Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*, (London: Rutledge & Keagan Paul, 1980), 233-235.

²⁷ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences, Essay on Language, Action and Interpretation*, Terj. John B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982) dalam Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam Apendiks Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana...*, 157.

²⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory...*, 107-115.

²⁹ *Ibid.*, 86.

³⁰ *Ibid.*, 114-115.

atau eksistensi (seperti Heidegger).³¹

Ricoeur juga dapat ditempatkan sebagai perpaduan antara dua tradisi filsafat besar, yaitu fenomenologi Jerman³² dan strukturalisme Perancis.³³ Dari arah fenomenologi Ricoeur juga memadukan antara tendensi metafisik Cartesian Edmund Husserl dan tendensi eksistensial Heidegger. Sedangkan dari strukturalisme ia mengadopsi baik aliran linguistik Ferdinand de Saussure maupun aliran antropologis Claude Levi-Strauss. Bahkan Ricoeur juga mengakomodasi tendensi kritik ideologi di satu sisi dan psikoanalisis di sisi lain untuk melakukan eksplorasi isi pada kajian hermeneutika yang ia lakukan.³⁴

Selanjutnya, Ricoeur melihat bahwa tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks. Ia mendefinisikan teks sebagai *any discourse fixed by writing*. *Discourse* (wacana) merujuk kepada bahasa sebagai *event*, yakni bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. *Event* adalah dimensi yang hidup dan dinamis.³⁵ Oleh karena itu, Ricoeur menyatakan bahwa bahasa selalu mengatakan sesuatu sekaligus tentang sesuatu.³⁶ Dengan kata lain, *discourse* adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam hal ini ada dua jenis artikulasi *discourse*, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan membentuk komunikasi langsung di mana metode hermeneutika tidak terlalu diperlukan karena ujaran yang disampaikan masih terlekat langsung kepada pembicara. Makna ujarannya dapat dirujuk langsung kepada

³¹ *Ibid.*, 130.

³² Ricoeur termasuk perintis kajian Husserlian di Perancis karena ia yang pertama kali menerjemahkan karya Husserl ke dalam bahasa Perancis.

³³ Strukturalisme adalah aliran filsafat bahasa modern yang berkembang di bawah pengaruh Ferdinand de Saussure yang kemudian dikenal dengan Semiologi.

³⁴ Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam Apendiks Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana...*, 158.

³⁵ Ricoeur mengambil pengertian tentang *discourse* ini dari para filsuf bahasa seperti Austin dan Beardsley yang membagi bahasa ke dalam dua sifat, yaitu bahasa sebagai *meaning* dan bahasa sebagai *event*. Bahasa sebagai *meaning* adalah dimensi historis non-historis dan statis. Sedangkan bahasa sebagai *event* berdimensi hidup dan dinamis. Lihat Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam Apendiks Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana...*, *Ibid.*, 164.

³⁶ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences, Essay on Language, Action and Interpretation*, Terj. & Editor John B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 168.

intonasi maupun gerak isyarat dari pembicara. Sedangkan bahasa tulisan (baca: teks) merupakan sebuah korpus yang otonom.³⁷ Ia menganggap bahwa teks memiliki kemandirian, totalitas yang bercirikan empat hal. *Pertama*, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan” (*what is said*),³⁸ terlepas dari proses pengungkapannya, sedangkan dalam bahasa lisan itu tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, makna sebuah teks tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya.³⁹

Ketiga, karena tidak lagi terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula, ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan.⁴⁰ Apa yang ditunjukkan oleh teks adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungan dengan teks-teks lain. *Keempat*, teks tidak terikat kepada *audiens* awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca,⁴¹ dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dapat dikatakan juga bahwa sebuah teks membangun hidupnya sendiri, karena sebuah teks adalah sebuah monolog.

Selanjutnya, pemikiran Ricoeur merupakan sebuah revisi bagi pemikiran Dilthey tentang penjelasan *explanation* (*erklären*) dan pemahaman *understanding* (*verstehen*).⁴² Dilthey menganggap bahwa *erklären* adalah karakteristik kerja ilmu alam, yaitu untuk mengungkapkan cara kerja fenomena alami yang pasti dan tanpa intensi. Sementara *verstehen* adalah cara kerja ilmu humaniora untuk mengungkapkan perilaku manusia yang sangat kompleks,

³⁷ *Ibid.*, 165-167.

³⁸ *Ibid.*, 13.

³⁹ *Ibid.*, 201.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, 203.

⁴² Istilah *erklären* dan *verstehen* adalah konsep Wilhelm Dilthey (1833-1911) untuk membedakan dua macam ilmu pengetahuan. *Naturwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) mendekati objeknya dengan metode *erklären*, yaitu menjelaskan suatu kejadian menurut penyebabnya. Sedangkan *geisteswissenschaften* mendekati produk-produk budaya dengan cara *verstehen*, yaitu menemukan dan memahami makna di dalamnya yang hanya dapat dilakukan dengan menempatkannya dalam konteks. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernisme*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 39.

tidak kausalistik, dan memiliki dimensi intensionalitas. Metode itu bekerja secara *mutual exclusive*. Sedangkan menurut Ricoeur, kedua cara kerja metodologis itu tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, di mana Ricoeur menempatkan *erklären* dan *verstehen* pada satu domain saja, yaitu *Geisteswissenschaften* (Ilmu Humaniora). Dengan menerapkan pada persoalan hubungan antara metafora dan teks sebagai kodifikasi bahasa lisan dan tulisan, Ricoeur menunjukkan bagaimana *erklären* dan *verstehen* dapat diterapkan pada sisi yang berlainan. *Erklären* adalah cara kerja yang menghubungkan metafora kepada teks, yaitu pembakuan bahasa lisan kepada bahasa tulisan. Sementara *verstehen* adalah cara kerja dari teks ke metafora, yaitu transkripsi dari bahasa tulisan ke bahasa lisan.⁴³

Selain itu, Ricoeur juga mengajukan prosedur kerja *depth semantic*, yaitu dengan menempatkan *erklären* dan *verstehen* dalam sebuah garis linear. Analisis *erklären* bisa digunakan sebagai tahap awal untuk mengkaji dimensi statis dari teks. Sedangkan *Verstehen* digunakan selanjutnya untuk menangkap makna kontekstual dari teks tersebut. Di mana kontekstual yang dimaksud adalah bahwa seorang pembaca tidak lagi masuk ke dalam teks untuk melakukan rekonstruksi psikologis kepada pengarang, dan tidak pula menarik teks ke dalam *pre-understanding*-nya sendiri. Yang terjadi adalah seorang pembaca membuka dirinya di hadapan teks yang juga membuka diri. Makna sebuah teks tidaklah ada di balik atau di belakangnya, melainkan ada di depannya.

Penutup

Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan tawaran pemikiran di ranah teori interpretasi. Betapa tidak, ia merepresentasikan pemikiran baru dan khas di luar hermeneutika metodologis yang digagas Schleiermacher, Dilthey, Betti, dan Hirsch, juga berbeda dengan hermeneutika filosofisnya Heidegger dan Gadamer, dan hermeneutika kritis yang digagas Habermas.

Paul Ricoeur dianggap berhasil menjembatani perdebatan ketiga bentuk hermeneutika di atas. Di samping itu, ia juga merupakan perpaduan dua tradisi filsafat besar, yakni fenomenologi

⁴³ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences...*, 176-177.

Jerman yang direpresentasikan oleh Edmund Husserl dan strukturalisme Perancis yang diwakili Ferdinand de Saussure.

Oleh karena itu, tidak sedikit yang merasa kagum terhadap Ricoeur dengan memahami dan mengaplikasikan teorinya tersebut, termasuk di dunia intelektual Muslim. Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur yang dianggap sebagai aplikator teorinya Ricoeur, meskipun tidak sedikit kalangan intelektual Muslim lainnya yang mengkritisi pemikirannya karena *notabene* melawan arus *mainstream* pemikiran para ulama umumnya.[]

Daftar Pustaka

- Armas, Adnin. 2005. *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an*. Jakarta: GIP. Cet. I.
- Bertens, Kees. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bleicher, Joseph. 1980. *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*. London: Rutledge & Kegan Paul.
- Burhanuddin, Mamat S. 2006. *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren*. Yogyakarta: UII Press.
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: al-Qalam.
- Gadamer, Hans Georg. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Terj & Ed. David E. Linge. California: University of California Press.
- Hardiman, Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nasr, Sayyed Hoessein. 1967. *Islamic Studies: Essay on Law and Society, the Science, and Philosophy and Sufisme*. Beirut: Librairie Du Liban.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.

- Rahardjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: al-Russ Media Group.
- Ricoeur, Paul. 1982. *Hermeneutics and Human Sciences, Essay on Language, Action and Interpretation*. Terj. & Editor John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2005. *Theory of Interpretation: Discourse and the Surplus of Meaning*. Terj. Musnur Heri. "Filsafat Wacana: Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa." Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Weinsheimer, Joel C. 1985. *Gadamer Hermeneutics: a Reading of Truth and Methode*. New Haven: Yale University.